

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di era globalisasi, pendidikan memiliki peranan penting yang menentukan maju mundurnya suatu bangsa, keberadaannya mempersiapkan sumber daya manusia berkualitas sebagai subjek dalam pembangunan maka diperlukan modal dari hasil pendidikan itu sendiri.¹ Secara mendasar, pendidikan adalah upaya yang disengaja untuk mengembangkan potensi peserta didik dengan cara merangsang dan memfasilitasi kegiatan belajar mereka. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Tahun 2003 No. 20 tentang sistem pendidikan nasional, Bagian 1 Pasal 1 Ayat 1, pendidikan didefinisikan sebagai tindakan sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan pembelajaran dan proses belajar, sehingga peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi diri mereka dalam rangka memiliki kekuatan spiritual, keterkaitan dengan agama, pengendalian diri, pengembangan kepribadian, peningkatan kecerdasan, pemuliaan akhlak, dan penguasaan keterampilan yang diperlukan untuk diri mereka sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara.²

Sistem pendidikan dirancang untuk menghadapi tantangan yang sangat kompleks dalam menyiapkan sumber daya manusia yang mampu bersaing

¹ M.Sobri Sutikno, *Metode dalam Model-Model Pembelajaran*, (Lombok: Holistika, 2014), cet.1, h.33.

² Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), cet.7. hal.1.

diera global.³ Salah satu tantangan tersebut yaitu rendahnya mutu pendidikan yang tercermin dari rendahnya hasil belajar siswa. Hal ini terjadi karena pembelajaran di Indonesia lebih berorientasi pada penguasaan materi dengan menghafal fakta-fakta yang terjadi dalam bentuk informasi atau materi pelajaran. Lebih jauh dari pada itu, orientasi sesungguhnya dari proses belajar adalah memberikan pengalaman jangka panjang dengan menciptakan suatu proses belajar yang dapat mengeksplorasi wawasan pengetahuan siswa dan dapat mengembangkan makna sehingga memberikan kesan mendalam terhadap apa yang dipelajarinya.⁴

Pendidikan dirancang tidak hanya untuk hasil pengetahuan semata, namun juga dapat berpengaruh pada tingkah laku serta kepribadian peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu upaya untuk mewujudkannya hal ini perlu diperankan pembelajaran khususnya pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah.

Pelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan pembelajaran yang mempelajari hubungan antara manusia kepada Maha Pencipta, antar sesama manusia, juga antara manusia dengan lingkungannya (alam). Pendidikan Agama Islam juga merupakan pelajaran yang dibutuhkan setiap manusia untuk mengenal Rabb nya semakin dalam. Hal ini dapat kita sadari bahwa pembelajaran tidak dapat kita pelajari secara ilmu teoritis saja, akan tetapi juga membutuhkan ilmu aplikatif. agar pencapaian maksimal, pembelajaran

³ Trianto, *Model Pembelajaran Inovatif Progresif, Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada KTSP*, (Jakarta: Kencana Prenada Kencana Group, 2009), Hal.4.

⁴ Abdul Majid, *Implementasi Kurikulum 2013. Kajian Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Interes Media, 2014), H.151.

membutuhkan pengembangan teknik dan sumber belajar yang sesuai sehingga dapat menarik perhatian dan dapat diterapkan dalam keseharian peserta didik seperti pembelajaran shalat.

Bagi manusia ibadah yang harus dilakukan dalam menyembah Allah SWT yaitu shalat. Shalat adalah tiang atau pondasi setiap muslim yang beriman tentunya menjaga shalat dan tidak boleh meninggalkannya. Shalat secara bahasa artinya doa. Pemahaman doa tersebut mencakup memohon kepada Allah segala kebutuhan serta hajat yang diinginkan oleh diri manusia tersebut, sehingga dia merasakan keamanan kenyamanan serta ketenangan jiwa serta raga dibawah naungan rahmat yang Allah Limpahkan. Sedangkan secara istilah shalat adalah beberapa ucapan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan syarat-syarat yang telah ditentukan.⁵

Perintah shalat bagi orang Islam wajib atas shalat fardlu pada lima waktu. Hal ini memerintahkan kita pada kedisiplinan pada ketepatan waktu yang telah ditentukan. Oleh karena itu shalat sendiri memiliki pengaruh yang besar bagi kedisiplinan manusia pada umumnya. Shalat merupakan salah satu sarana yang paling utama dalam hubungan antara manusia dengan Allah SWT. Shalat juga merupakan sarana komunikasi bagi jiwa manusia dengan Allah swt. Shalat juga mempunyai kedudukan yang sangat penting dan mendasar dalam Islam, yang tidak bisa disejajarkan dengan ibadah-ibadah yang lain, sehingga perlu adanya pembelajaran shalat sejak pendidikan dasar yakni di sekolah dasar.

Pembelajaran shalat merupakan bagian tuntunan Rasulullah dalam

⁵ Katsir dan Imaduddin Abufida' Ismail bin, *Akidah Akhlak Kelas 7*, (semarang: PT Toha Putra.2009), H.45

memberikan pendidikan kepada anak. Adapun tujuan diselenggarakannya pembelajaran shalat di sekolah dasar agar siswa dapat mempelajari hukum serta dapat melaksanakannya sebagai kewajiban seorang muslim. Sehingga siswa semakin bertumbuh ke jenjang selanjutnya hingga dewasa terbiasa dan terdidik untuk menaati hukum Allah terutama shalat.

Hal yang sering ditemui dilapangan masih banyak guru Pendidikan Agama Islam dijenjang sekolah dasar dalam mengajarkan pembelajaran shalat yang menggunakan metode-metode konvensional dalam pembelajarannya seperti ceramah dan hafalan. Harapan guru semua siswa dapat menguasai pengetahuan dengan dua metode tersebut, akan tetapi kompetensi masing-masing siswa beragam. Keragaman tingkat penguasaan materi siswa membuat tidak semua siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Akibatnya akan mendapatkan hasil yang kurang baik dalam aspek kognitif bagi siswa yang tidak menyukai dan kurang mahir dalam menghafal. Kurangnya pengetahuan tentang shalat berakibat fatalnya kewajiban shalat yang seharusnya dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Wina Sanjaya, sumber belajar meliputi orang, alat, bahan, aktivitas dan lingkungan. Sumber belajar berupa aktivitas yang dilakukan sehari sebagai upaya tercapainya hasil pembelajaran yang diharapkan. Sumber belajar salah satu sumber belajar tersebut adalah aktivitas yang secara terus menerus dilakukan sehingga menjadi tradisi. Tradisi tidak dapat dibentuk dalam waktu singkat akan tetapi, membutuhkan waktu yang lama.

Untuk suatu pembelajaran yang nantinya akan dilakukan dalam

keseharian, perlu adanya kebiasaan yang terus menerus. Oleh karena itu, perlu model pembelajaran yang efektif serta efisien serta aktif agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Salah satu model pembelajaran yang sesuai yaitu model *experiential learning*. Model pembelajaran ini memberikan kesempatan pada siswa agar dapat berperan aktif. Penyajian yang dilakukan guru agar siswa dapat melihat bahkan melakukan langsung oleh siswa sebagai sumber belajar siswa, termasuk kebiasaan serta tradisi yang ada dimasyarakat contohnya shalat.

Partisipasi peserta didik dalam model pembelajaran *experiential learning* diharapkan akan mempermudah pemahaman materi pembelajaran jika materi tersebut diberikan dengan contoh yang relevan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, peserta didik akan lebih memahami konsep melalui upaya penemuan sendiri dengan melakukan tindakan praktis dalam pengolahan materi pembelajaran secara nyata.. Lain dari pada itu, guru secara tidak langsung memberi peluang untuk siswa agar memahami dan mendapatkan keterampilan dari hasil usahanya sendiri, dapat mengembangkan menjadi motivasi serta mengembangkan hingga terciptanya sebuah karya.⁶ Karena pada dasarnya tujuan pengadaan kegiatan pembelajaran adalah agar terciptanya kondisi yang baik sehingga adanya perubahan perilaku sebagai hasil akhir dari pengalaman.

Proses pembelajaran shalat di SDN 2 Pujodadi tidak hanya berpusat pada penguasaan materi saja, akan tetapi berpusat dengan pembiasaan di dalam maupun di luar sekolah. Guru mengajarkan materi shalat akan tetapi

⁶Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rhineka Cipta, 2013), cet.5.hal.121.

pembiasaannya dilakukan sehari-hari sebagai wujud penghambaan kepada Allah SWT yang dapat memberikan nilai-nilai positif bagi kehidupan sehari-hari. upaya menerapkan nilai-nilai agama serta norma yang berlaku dalam setiap pembelajarannya. Nilai-nilai agama merupakan dasar pendidikan yang harus diperhatikan dimulai dari sekolah dasar.

Agar mendapatkan hasil yang diharapkan, maka dibutuhkan pengalaman-pengalaman yang berkaitan dengan materi sebelum rangkaian kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Awal kegiatan yang berupa pengalaman ini dapat membantu peserta didik dalam membangun pengetahuan tentang konsep, sehingga model ini dapat sesuai untuk diterapkan pada materi yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Salah satu materi yang dibahas dalam mata pelajaran pendidikan agama islam yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari yaitu mari melaksanakan shalat. Oleh karena itu perlu adanya pembelajaran shalat khususnya untuk anak sekolah dasar.

Pembelajaran di jenjang sekolah dasar sangat membutuhkan cara belajar yang aktif dan dapat dipahami oleh siswa. Oleh karena itu pembelajaran dimulai dari yang konkret ke yang abstrak, yang material menuju immaterial, dengan begitu peserta didik mudah memahami konsep yang rumit jika disertai dengan contoh-contoh yang konkret sesuai dengan kehidupan sehari-hari, mempraktekkan sendiri upaya penemuan konsep melalui penanganan dan perlakuan terhadap materi yang benar-benar nyata. Dengan begitu peserta didik akan lebih aktif dan mudah paham dalam proses pembelajaran tersebut, karena guru memilih sebuah model tepat untuk mengaktifkan

kegiatan peserta didiknya dan melibatkan pengalaman-pengalaman yang dimiliki oleh peserta didik. Seperti halnya guru pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas IV SD Negeri 2 Pujodadi, guru tersebut memilih model *experiential learning*. Guru tersebut berpendapat bahwa model *experiential learning* sangat cocok diterapkan, karena dalam pembelajaran model *experiential learning* melibatkan pengalaman-pengalaman yang dimiliki peserta didik sehingga peserta didik dapat menuangkan semua pengalamannya ketika proses pembelajaran berlangsung.

Untuk mendapatkan hasil yang diinginkan, pastinya dibutuhkan suatu pengalaman-pengalaman yang berkaitan dengan materi sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Pengalaman ini dapat membantu peserta didik dalam mengkonstruksi pengetahuan tentang konsep. Sehingga model ini cocok untuk diterapkan pada materi yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Salah satu materi shalat pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari adalah shalat sangat penting bagi kehidupan.

Berdasarkan beberapa hal di atas peneliti ingin melakukan penelitian tentang penerapan *experiential learning* dalam pembelajaran shalat. Selanjutnya peneliti menuangkan dalam penelitian yang berjudul: “**Penerapan *Experiential Learning* dalam Pembelajaran Shalat di SD N 2 Pujodadi Tahun Pelajaran 2023/2024**”

B. Pembatasan Masalah

Dari konteks latar belakang tersebut, penulis mengenali perlunya

pembatasan masalah agar penelitian ini menjadi lebih tepat, terarah, dan berhasil. Oleh karena itu, skripsi ini membataskan ruang lingkup penelitian kepada penerapan model *experiential learning* dalam Pembelajaran Shalat serta faktor pendukung dan penghambatnya di kelas IV SD Negeri 2 Pujodadi.

C. Perumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah diungkapkan di atas dapat dilihat beberapa masalah untuk diteliti dengan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan model *experiential learning* dalam Pembelajaran Shalat di SD N 2 Pujodadi?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat model *experiential learning* dalam Pembelajaran Shalat di SD N 2 Pujodadi?

D. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kebingungan dan kesalahan dalam penafsiran makna judul, perlu adanya klarifikasi terkait makna kalimat judul. Oleh karena itu, penegasan dari istilah judul ini adalah sebagai berikut:

1. Penerapan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), “penerapan” merupakan kata kerja (*verb*), berasal dari kata terap dengan imbuhan berupa awalan pe- dan akhiran -an yang berarti proses, cara, menerapkan (usaha, kegiatan, dan sebagainya).⁷ Dalam penelitian ini penerapan yang dimaksud adalah penerapan model *Experiential Learning*.

⁷ Hasan Alwi, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2002), cet 2, hal.1250.

2. Model *Experiential learning*

Model adalah representasi visual atau gambaran yang membantu dalam menjelaskan berbagai gagasan dan komponen utama dalam sebuah sistem atau proses.⁸

Menurut Kolb dalam Baharuddin Esa Nur Wahyuni, model *experiential learning* adalah pendekatan pembelajaran yang melibatkan proses belajar mengajar dengan sistem pengalaman yang telah dilakukan sebagai sarana mencapai tujuan. Penelitian ini model yang dimaksud adalah model pembelajaran yang akan diterapkan berupa *experiential learning* dalam pembelajaran shalat.

3. Pembelajaran

Belajar adalah aktivitas mental yang dilakukan oleh individu dengan tujuan mencapai perubahan positif melalui latihan atau pengalaman, yang melibatkan aspek kepribadian baik fisik maupun psikis.⁹

Pembelajaran adalah proses dari belajar yakni proses belajar sesuai dengan rancangan.¹⁰ Dalam penelitian ini, belajar yang dimaksud adalah belajar dalam mata pelajaran PAI yaitu fokus pada pembelajaran shalat.

4. Shalat

secara istilah shalat adalah beberapa ucapan dan perbuatan yang

⁸Dina Indriana, *Mengenal Ragam Gaya Pembelajaran Efektif*, (Jogjakarta: Diva Press, 2011), hal.16.

⁹ M.Andi Setiawan, *Belajar dan Pembelajaran*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2017), cet.1, hal.3.

¹⁰Sri Hayati, *Belajar dan pembelajaran berbasis Cooperatif Learning*, (Magelang, Graha cendekia, 2017), hal.2.

dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan syarat-syarat yang telah ditentukan.¹¹ Shalat merupakan salah satu ibadah wajib bagi umat beragama Islam, oleh karena itu dalam pelaksanaannya memerlukan pembelajaran khusus agar mendapat kekhusyu'an dalam kesehariannya. Dalam penelitian ini, shalat yang dimaksud adalah shalat wajib yang dilakukan sehari-hari oleh siswa.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui Bagaimana penerapan model *Experiential Learning* dalam Pembelajaran Shalat di SD Negeri 2 Pujodadi.
2. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat model *Experiential Learning* dalam Pembelajaran Shalat di SD Negeri 2 Pujodadi.

F. Kegunaan Penelitian

Hasil-hasil dari penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan kegunaan sebagai berikut :

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan dan khazanah ilmu pengetahuan.
 - b. Dapat memberikan masukan dan informasi secara teori penelitian, sesuai tema dan judul skripsi, terutama pada masalah “penerapan model *Experiential Learning* dalam Pembelajaran Shalat di SD N 2 Pujodadi”.

¹¹Katsir, Imaduddin Abufida' Ismail bin, *Akidah akhlak kelas 7*, (semarang: PT Toha Putra.2009), H.45.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi peneliti sendiri, memberikan tambahan pengetahuan dan menambah wacana keilmuan khususnya dalam hal penerapan model *Experiential Learning* dalam Pembelajaran Shalat di SD.
- b. Untuk guru, dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam merancang proses pembelajaran.
- c. Bagi siswa, dapat menginspirasi dan meningkatkan motivasi untuk memahami pembelajaran shalat.
- d. Bagi sekolah, dapat memberikan wawasan tentang bagaimana menerapkan Model *Experiential Learning* dalam pembelajaran shalat.